

TESIS

**KECERDASAN SPIRITUAL SEBAGAI
PEMODERASI PENGARUH KOMPETENSI
DAN SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR
TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN
(Studi pada Kantor BPKP Sulawesi Barat)**

***SPIRITUAL INTELLIGENCE AS A MODERATING
EFFECT ON THE COMPETENCE AND PROFESSIONAL
SKEPTICISM OF AUDITORS ON FRAUD DETECTION
(Study at the West Sulawesi BPKP Office)***

ANDI RAFIYADI EKA SAPUTRA



**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

TESIS

**KECERDASAN SPIRITUAL SEBAGAI
PEMODERASI PENGARUH KOMPETENSI
DAN SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR
TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN
(Studi pada Kantor BPKP Sulawesi Barat)**

***SPIRITUAL INTELLIGENCE AS A MODERATING
EFFECT ON THE COMPETENCE AND PROFESSIONAL
SKEPTICISM OF AUDITORS ON FRAUD DETECTION
(Study at the West Sulawesi BPKP Office)***

sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister
disusun dan diajukan oleh

**ANDI RAFIYADI EKA SAPUTRA
A062172005**



Kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

TESIS

**KECERDASAN SPIRITUAL SEBAGAI
PEMODERASI PENGARUH KOMPETENSI
DAN SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR
TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN
(Studi pada Kantor BPKP Sulawesi Barat)**

disusun dan diajukan oleh

**ANDI RAFIYADI EKA SAPUTRA
A062172005**

telah dipertahankan dalam sidang ujian tesis
pada tanggal **10 Desember 2020**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Komisi Penasihat

Ketua

Anggota

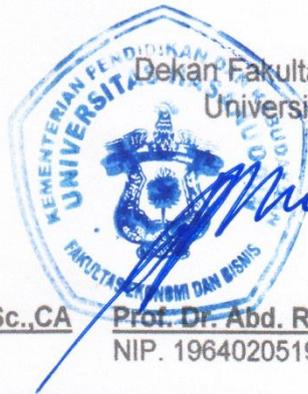
Prof. Dr. Kartini, SE., AK., M.Si., CA
NIP. 196503051992032001

Dr. Asri Usman, SE., Ak., M.Si., CA
NIP. 196510181994121001

Ketua Program Studi
Magister Sains Akuntansi

Dr. R. A. Damayanti, SE., Ak., M.Soc, Sc., CA
NIP. 196703191992032003

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si
NIP. 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Andi Rafiyadi Eka Saputra

NIM : A062172005

Jurusan/program studi : Magister Akuntansi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

**KECERDASAN SPIRITUAL SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH
KOMPETENSI DAN SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR
TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN
(Studi pada Kantor BPKP Perwakilan Sulawesi Barat)**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 10 Desember 2020

Yang membuat pernyataan,



Andi Rafiyadi Eka Saputra

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum wr.wb

Alhamdulillah Rabbil'alamin, Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul: **Kecerdasan Spiritual sebagai Pemoderasi Pengaruh Kompetensi dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi pada BPKP Perwakilan Sulawesi Barat)**. Tesis ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Magister Akuntansi (M.Ak) pada Program Pendidikan Magister Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan tesis ini penulis banyak mendapat bimbingan, masukan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
2. Ibu Dr.Ratna Ayu Damayanti, S.E., Ak., M.Soc,Sc.,CA selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh studi hingga dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Ibu Prof. Dr. Kartini, SE., Ak., M.Si., CA selaku pembimbing I dan bapak Dr. Asri Usman, SE., Ak., M.Si., CA selaku pembimbing II yang telah memberikan waktu, penuh kesabaran dalam membimbing, memotivasi dan mengarahkan penulis. Arahan dan bimbingan yang sangat bermanfaat untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

4. Bapak Prof. Dr. Syarifuddin, SE., Ak.,M.Soc.,Sc.,CA Bapak Dr. Abdul Hamid Habbe, SE., M.Si dan Bapak Dr. Syamsuddin., SE., Ak., M.Si., CA selaku tim penguji yang telah banyak memberikan kritik dan saran kepada penulis mulaid ari proses ujian proposal sampai pada penyelesaian tesis ini.
5. Terimakasih yang setulus-tulusnya saya sampaikan kepada ayahanda tercinta Andi Rafiuddin dan ibunda Andi Welayani yang senantiasa menyertai peneliti dengan doa dan mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang kepada peneliti selama ini.
6. Seluruh dosen Magister Akuntansi dan pegawai akademik pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas semua ilmu pengetahuan yang diberikan kepada penulis, segala bantuan selama proses perkuliahan sampai penyelesaian tesis ini.
7. Terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan Magister Akuntansi Angkatan 2017.2 atas motivasi dan kebersamaan hingga akhir studi serta berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu demi satu yang turut memberikan bantuan dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata peneliti berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat meskipun peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan.. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan tesis ini.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 10 Desember 2020

Peneliti,

Andi Rafiyadi Eka Saputa

ABSTRAK

ANDI RAFIYADI EKA SAPUTRA. *Kecerdasan Spiritual sebagai Pemoderasi Pengaruh Kompetensi dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi pada Kantor BPKP Sulawesi Barat) (dibimbing oleh Kartini dan Asri Usman).*

Penelitian ini bertujuan memberikan ulasan kecerdasan spiritual sebagai pemoderasi pengaruh kompetensi dan skeptisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan.

Penelitian ini dilakukan pada Kantor BPKP Provinsi Sulawesi Barat, dimana auditor sebagai sampel penelitian. Pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*. Sampel sebanyak 49 responden. Jenis data yang digunakan adalah data primer. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)* dan menggunakan bantuan SPSS versi 25.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. *Kedua*, skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. *Ketiga*, kecerdasan spiritual memoderasi pengaruh kompetensi terhadap pendeteksian kecurangan. Keempat, kecerdasan spiritual memoderasi pengaruh skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan.

Kata kunci: Kecerdasan Spiritual, Kompetensi, Skeptisme Profesional, dan Pendeteksian Kecurangan.



ABSTRACT

ANDI RAFIYADI EKA SAPUTRA. *Spiritual Intelligence as Moderating Effect on the Competence and Skepticism of Professional Auditors on Fraud Detection (Study at the BPKP Office in West Sulawesi),* (supervised by **Kartini and Asri Usman**).

This study aims to provide an overview of spiritual intelligence as a moderator of the influence of competence and skepticism of professional auditors toward fraud detection.

This research was conducted at the BPKP Office of West Sulawesi Province, where the auditors were the research samples, Samples obtained with a purposive sampling method with a total of 49 respondents. The type of data used in this study was primary data. The data collection method used questionnaires. Data analysis techniques used Moderated Regression Analysis (MRA) and by using SPSS version 25.

The results show that: First, competence positively and significantly affects on the detection of fraud. Second, professional skepticism has a positive and significant effect on the detection of fraud. Third, spiritual intelligence moderates the effect of competence towards fraud detection. Fourth, spiritual intelligence moderates the influence of professional skepticism on the detection of fraud.

Keywords: Spiritual Intelligence, Competence, Professional Skeptism and Fraud Detection.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Pokok	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	12
1.4.2 Manfaat Praktis	12
1.5 Sistematika Penulisan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1 Segitiga Kecurangan	14
2.1.2 Teori Atribusi	19
2.2 Kecurangan (<i>Fraud</i>)	22
2.2.1 Pengertian Kecurangan (<i>Fraud</i>)	22
2.2.2 Unsur-Unsur Kecurangan (<i>Fraud</i>)	23
2.3 Pendeteksian Kecurangan.....	23
2.4 Kompetensi Auditor.....	27
2.5 Skeptisme Profesional.....	29
2.6 Kecerdasan Spiritual.....	34
2.6.1 Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	34
2.6.2 Indikator Kecerdasan Spiritual.....	37
2.7 Penelitian Terdahulu.....	37
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL & HIPOTESIS PENELITIAN	41
3.1 Kerangka Konseptual	41
3.2 Hipotesis Penelitian.....	44
3.2.1 Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan.....	44
3.2.2 Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan.....	45
3.2.3 Peran Kecerdasan Spiritual dalam Memoderasi Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan	47
3.2.4 Peran Kecerdasan Spiritual dalam Memoderasi Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan	48

BAB IV METODE PENELITIAN	50
4.1 Pendekatan Penelitian	50
4.2 Waktu dan Lokasi Penelitian	50
4.3 Jenis dan Sumber Data	50
4.4 Teknik Pengumpulan Data	51
4.5 Populasi dan Sampel	51
4.5.1 Populasi Penelitian	51
4.5.2 Sampel Penelitian	51
4.6 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian	52
4.6.1 Kompetensi.....	52
4.6.2 Skeptisme Profesional Auditor	53
4.6.3 Pendeteksian Kecurangan (<i>Fraud</i>)	53
4.6.4 Kecerdasan Spiritual	53
4.6.5 Pengukuran Variabel Penelitian	54
4.7 Instrumen Penelitian.....	55
4.8 Teknik Analisis Data.....	55
4.8.1 Analisis Deskriptif.....	55
4.8.2 Uji Kualitas Data	55
4.8.3 Uji Asumsi Klasik	56
4.8.4 Uji Hipotesis.....	58
 BAB V HASIL PENELITIAN	 60
5.1 Deskripsi Data.....	60
5.1.1 Tingkat Pengembalian Kuesioner	60
5.1.2 Karakteristik Responden	61
5.2 Pengujian Validitas dan Reliabilitas.....	63
5.2.1 Pengujian Validitas.....	63
5.2.2 Pengujian Reliabilitas	65
5.3 Statistik Deskriptif.....	66
5.3.1 Kompetensi.....	67
5.3.2 Skeptisme Profesional.....	68
5.3.3 Pendeteksian Kecurangan	69
5.3.4 Kecerdasan Spiritual	70
5.4 Uji Asumsi Klasik.....	71
5.4.1 Normalitas.....	71
5.4.2 Multikolinearitas.....	72
5.4.3 Heterokedastisitas.....	73
5.5 Analisis Regresi	74
5.5.1 Analisis Regresi Sebelum Berinteraksi dengan Variabel Moderasi	74
5.5.2 Analisis Regresi Setelah Berinteraksi dengan Variabel Moderasi	76
5.6 Pengujian Hipotesis.....	78
5.6.1 Pengaruh Kompetensi terhadap Pendeteksian Kecurangan.....	78
5.6.2 Pengaruh Skeptisme Profesioanal terhadap Pendeteksian Kecurangan	79
5.6.3 Pengaruh interaksi antara Kompetensi dan kecerdasan spiritual terhadap Pendeteksian Kecurangan	79
5.6.4 Pengaruh interaksi antara Skeptisme Profesional dan kecerdasan spiritual terhadap Pendeteksian Kecurangan.....	80

BAB VI PEMBAHASAN	81
6.1 Pengaruh Kompetensi terhadap Pendeteksian Kecurangan.....	81
6.2 Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan.....	83
6.3 Peran Kecerdasan Spiritual dalam Memoderasi Pengaruh Kompetensi terhadap Pendeteksian Kecurangan	85
6.4 Peran Kecerdasan Spiritual dalam Memoderasi Pengaruh Kompetensi terhadap Pendeteksian Kecurangan	88
 BAB VII PENUTUP	 91
7.1 Kesimpulan.....	91
7.2 Implikasi	92
7.3 Keterbatasan Penelitian.....	93
7.4 Saran	93
 DAFTAR PUSTAKA.....	 95
LAMPIRAN.	100

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.7 Penelitian Terdahulu	37
4.1 Gambaran Umum Penentuan Sampel	52
4.6 Matriks Operasional Variabel Penelitian.....	54
5.1 Daftar Rincian Kuesioner	60
5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	61
5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Pendidikan	62
5.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan.	62
5.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	62
5.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja	63
5.7 Hasil Pengujian Validitas.....	64
5.8 Hasil Pengujian Reliabilitas	65
5.9 Hasil Statistik Deskriptif.....	66
5.10 Hasil Statistik Deskriptif Kompetensi (X1)	68
5.11 Hasil Statistik Deskriptif Skeptisme Profesional (X2).....	69
5.12 Hasil Statistik Deskriptif Pendeteksian Kecurangan (Y).....	70
5.13 Hasil Statistik Deskriptif Kecerdasan Spiritual (Z).....	71
5.14 Hasil Uji Normalitas.....	72
5.15 Hasil Uji Multikolinearitas	73
5.16 Hasil Uji Regresi Sebelum Berinteraksi dengan Variabel Moderasi.	74
5.17 Hasil Uji Regresi Setelah Variabel Kompetensi Berinteraksi dengan Variabel Moderasi	76
5.18 Hasil Uji Regresi Setelah Variabel Skeptisme Profesional Berinteraksi dengan Variabel Moderasi.....	77
6.1 Ringkasan Hasil Penelitian	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 <i>Fraud Triangle</i>	14
2.2 <i>Triangle of Fraud Action</i>	17
2.3 Penggabungan Segitiga Kecurangan.....	18
2.4 <i>The Fraud Diamond</i>	19
3.1 Kerangka Konseptual.....	43
5.1 Grafik <i>Scatterplot</i>	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuesioner Penelitian.....	101
2. Data Mentah Penelitian.....	107
3. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	116
4. Uji Statistik Deskriptif.....	126
5. Uji Asumsi Klasik.....	136
6. Uji Regresi.....	137

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring perkembangan dunia usaha yang semakin kompleks, berkembang pula praktik kejahatan dalam bentuk kecurangan (*fraud*) ekonomi. Tindak pidana kecurangan (*fraud*) semakin berkembang seiring dengan perkembangan inteligensia para pelaku kecurangan diselaraskan dengan perkembangan ilmu dan teknologi informatika modern digital elektronik (Erya, 2018).

Berbagai pengeluaran untuk kebutuhan dan pembangunan daerah menjadikan pemerintah sangat tergantung pada Anggaran Pembangunan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pembangunan dan Belanja Daerah (APBD) dalam mendukung pelaksanaan kegiatan negara maupun daerah. Penggunaan anggaran secara tepat dalam meningkatkan prioritas pembangunan dapat memberikan dampak langsung kepada rakyat dalam upaya memberikan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Namun, dalam pengelolaan anggaran, tidak sedikit oknum-oknum melakukan korupsi yang secara langsung atau tidak langsung menggunakan uang negara, baik yang berasal dari APBN maupun APBD untuk kepentingan pribadi maupun kelompok (La Ode, 2017).

Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI) (2013) mengemukakan bahwa kecurangan (*fraud*) adalah setiap tindakan ilegal ditandai dengan penipuan, penyembunyian, atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan yang dimaksud tidak tergantung pada ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Penipuan yang dilakukan oleh pihak dan organisasi untuk memperoleh uang, properti, atau jasa, untuk menghindari pembayaran atau kehilangan jasa, atau untuk mengamankan keuntungan pribadi atau bisnis. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) juga menyatakan bahwa *fraud* adalah suatu jenis

tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh sesuatu dengan cara menipu.

Auditor bertanggung jawab atas kepercayaan masyarakat berupa tanggung jawab moral dan tanggung jawab profesional. Tanggung jawab moral berupa kompetensi yang dimiliki auditor, sedangkan tanggung jawab profesional berupa tanggung jawab auditor terhadap asosiasi profesi berdasarkan standar profesi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Kecurangan (*fraud*) terjadi karena adanya kelemahan *corporate governance* baik pada korporasi maupun pemerintahan. Penegakan *good corporate governance* tidaklah mudah dan banyak menghadapi tantangan. Lingkungan usaha dan perubahan-perubahan dalam pemerintahan melahirkan terlalu banyak insentif dan motivasi untuk melakukan tindakan kecurangan. Kecurangan merupakan masalah klasik yang sudah banyak terjadi disebabkan oleh tiga faktor yang disebut sebagai *fraud triangle*, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) (Tuanakotta, 2011). Mendeteksi kecurangan merupakan prioritas utama dalam pekerjaan audit dan di masa mendatang permintaan audit akan sangat bergantung pada kemampuan auditor untuk mendeteksi dan mencegah kecurangan (Carpenter, 2007).

Adanya kecurangan berakibat serius dan membawa banyak kerugian. Meski belum ada informasi spesifik di Indonesia, namun berdasarkan laporan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), pada tahun 2002 kerugian yang diakibatkan oleh kecurangan di Amerika Serikat adalah sekitar 6% dari pendapatan atau \$600 milyar dan secara persentase tingkat kerugian ini tidak banyak berubah dari tahun 1996. Dari kasus-kasus kecurangan tersebut, jenis kecurangan yang paling banyak terjadi adalah *asset misappropriations* (85%), kemudian disusul dengan korupsi (13%) dan jumlah paling sedikit (5%) adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent statements*). Walaupun demikian

kecurangan laporan keuangan membawa kerugian paling besar yaitu median kerugian sekitar \$ 4,25 juta (ACFE 2002).

Berbagai kasus dugaan kecurangan yang dilakukan pejabat pemerintah baik pusat maupun daerah menjadi pemberitaan yang marak baik di media cetak maupun televisi. Hal tersebut menunjukkan buruknya pengelolaan keuangan yang dilakukan pada sektor publik (Lediastuti dan Subandijo, 2014). Karyono (2013:121) menyatakan “setiap auditor baik auditor independen, auditor intern maupun auditor pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mendeteksi *fraud*. Tanggung jawab auditor independen untuk mendeteksi *fraud* diatur dalam standar profesinya”. Besarnya harapan para pemakai laporan hasil audit terkadang melebihi peran dan tanggung jawab auditor. Pengguna laporan hasil audit terkadang mempunyai harapan besar agar kekeliruan, ketidakberesan, kecurangan dan pelanggaran hukum dapat dideteksi oleh auditor. Retno (2007:2) menyatakan semakin banyaknya tuntutan masyarakat mengenai profesionalisme auditor menunjukkan besarnya *expectation gap*”.

Harapan pemakai laporan hasil audit perlu ditanggapi serius oleh auditor. Auditor bertanggung jawab atas pendeteksian kecurangan. Walaupun tidak ada jaminan penuh bahwa seorang auditor akan dapat mendeteksi kecurangan serta ketidakberesan yang terjadi. Oleh karena itu, auditor harus merancang auditnya untuk memberikan keyakinan memadai bahwa pendeteksian kekeliruan, ketidakberesan dan pelanggaran hukum yang material telah dilakukan (Karyono, 2013:122).

Namun fakta menunjukkan bahwa kecurangan yang terjadi semakin kompleks sehingga mengakibatkan pendeteksian kecurangan oleh auditor dapat mengalami kegagalan. Sebagai contoh yaitu penanganan kasus korupsi pengadaan e-KTP yang mulai terkuak pada tahun 2012 di pemerintahan Indonesia. Proyek pengadaan tersebut sebelumnya telah dilakukan beberapa kali

audit oleh BPK dan BPKP. Namun KPK menemukan adanya dugaan korupsi pada proyek tersebut. Kartini (2012) mengemukakan bahwa *fraud* yang terjadi di instansi pemerintah atau didalam organisasi *privat* seringkali dilakukan untuk kepentingan instansi atau organisasi tersebut, yang tentunya dapat memberikan keuntungan bagi instansi atau organisasi.

Fakta tersebut diperkuat oleh Ardiansyah (2013) yang menyebutkan bahwa kasus-kasus korupsi yang terjadi di Indonesia saat ini menimbulkan opini negatif masyarakat menyangkut ketidakmampuan profesi auditor dalam menjalankan tugas khususnya dalam pendeteksian kecurangan. Pernyataan Ardiansyah (2013) tersebut didukung oleh Amiruddin dan Sundari (2010), yang menyatakan bahwa saat ini telah terjadi *expectation gap* antara masyarakat dan auditor. Masyarakat menginginkan agar dalam pemeriksaannya, auditor senantiasa selalu bisa menemukan kecurangan yang terjadi tetapi kenyataannya auditor terkadang tidak mampu menemukan kecurangan tersebut karena adanya keterbatasan-keterbatasan dalam mendeteksi adanya kecurangan.

Probabilitas auditor dalam menemukan kekeliruan dan ketidakberesan dalam laporan keuangan yang diaudit dipengaruhi oleh kemampuan teknis auditor (pendidikan, pengalaman, dan profesionalisme), independensi dan perilaku auditor dalam pelaksanaan audit (De Angelo, 1980). *Specific knowledge* seorang auditor akan mendukung kinerjanya dalam melakukan pemeriksaan. Hasni (2015) mengemukakan bahwa *specific knowledge* dalam ilmu auditing dan akuntansi terkait dengan hukum dan peraturan, pemahaman *fraud*, *investigative mentality*, *psychology*, komputer dan teknologi informasi, serta kemampuan komunikasi untuk mendukung kinerja dalam penilaian *fraud* sebagai alat untuk mengukur kinerja auditor.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pendeteksian kecurangan perlu di dukung oleh kompetensi auditor dalam proses

penyelidikan. Untuk itu, dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan pendeteksian kecurangan diperlukan kompetensi yang terdiri dari pengetahuan, keahlian khusus, dan pengalaman. Dengan adanya kompetensi yang dimiliki auditor maka akan menumbuhkan sikap profesional dalam melakukan pekerjaannya (Widiyastuti dan Pamudji, 2009). Kompetensi yang dimiliki auditor merupakan salah satu komponen penting dalam melaksanakan audit, karena kompetensi akan mempengaruhi tingkat keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti dan Pamudji (2009:68) yang menyatakan bahwa kompetensi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hamdan, dkk (2017) mengemukakan bahwa kompetensi auditor yang terdiri dari *academic qualification* dan *fraud experience* berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud detection*). Rahayu (2015) juga mengemukakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Idawati dan Gunawan (2015), Lianitami dan Suprasto (2016), dan Maryuliyanti (2015) mengemukakan bahwa kompetensi auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini berarti bahwa semakin berkompoten seorang auditor maka akan meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyani, dkk (2016) dimana kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pendeteksian kerugian daerah karena kompetensi yang dimiliki auditor masih terlalu rendah sehingga tidak mampu untuk memberikan dampak terhadap kemampuan pendeteksian kerugian daerah. Penelitian Pramudyastuti (2014) menunjukkan bahwa pelatihan audit kecurangan yang merupakan salah satu

komponen kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena jaranganya auditor mengikuti pelatihan.

Seorang auditor tidak cukup hanya memiliki kompetensi tetapi dalam penyelidikan lapangan juga harus memiliki sikap skeptisme profesionalnya. Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IAI, 2001, SA seksi 230.06).

Seorang auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai obyek yang dipermasalahkan. Tanpa menerapkan skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, karena kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya.

Hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan telah dilakukan sebelumnya oleh Aulia (2013) dan Adnyani (2014), menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kartikakarini (2016) menunjukkan semakin tinggi sikap skeptisisme profesional yang dimiliki auditor, maka akan semakin banyak keinginan mencari tahu mengenai *red flags* disekitarnya. Umri (2015) menunjukkan bahwa auditor yang memiliki sikap skeptisisme yang tinggi akan memiliki keinginan yang besar untuk mencari informasi yang terkait gejala penipuan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2015) dimana skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena, (1) adanya perbedaan level skeptisme antara auditor senior dan auditor

junior (2) pelaku kecurangan dinilai berani dan memiliki intelektual yang tinggi, serta memiliki cara-cara yang canggih.

Berdasarkan inkonsistensi hasil penelitian-penelitian tersebut diduga terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi variabel kompetensi dan skeptisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan, yaitu kecerdasan spritual. Puspita, dkk (2017) mengemukakan bahwa seorang auditor juga perlu untuk memiliki kecerdasan spiritual sebagai bekal dalam melakukan audit, hal ini untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks dan makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar dan Marshall, 2002).

Terdapat *research gap* mengenai hubungan antara variabel-variabel tersebut, Govindarajan (1986) menyatakan bahwa adanya faktor-faktor lain yang bersifat kontijensi. Pendekatan kontijensi memungkinkan adanya variabel-variabel lain yang dapat bertindak sebagai faktor moderating atau intervening yang mempunyai hubungan antara kompetensi dan skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan yang dalam penelitian ini diuji yaitu kecerdasan kecerdasan spiritual. Dalam teori atribusi telah dijelaskan bahwa tindakan seseorang tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal saja tetapi juga faktor internal, salah satunya adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan nilai, sikap, dan perilaku yang berkaitan dengan moralitas (Mariska *et al.*, 2018).

Seorang auditor yang memiliki pemahaman atau kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang tinggi, akan mampu bertindak atau berperilaku dengan etis dalam profesinya dan organisasi. Apabila seorang auditor tidak memiliki

kemampuan spiritual yang tinggi, maka seorang auditor tersebut bisa saja melakukan hal yang menyimpang misalnya saja tidak jujur. Dalam profesi akuntan, seorang auditor dituntut integritas, dan kejujuran agar obyektif. Seorang auditor bisa saja tidak jujur karena mendapat honor lebih dari klien. Oleh karena itu *sprititual quotient (SQ)* merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *Intelligence Quotient (IQ)* dan *emotional quotient (EQ)* secara efektif. Secara singkat kecerdasan spiritual mampu mengintegrasikan dua kemampuan lain yang sebelumnya telah disebutkan yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional (Idrus 2002 dalam Choiriah 2013)

Beberapa penelitian sebelumnya telah mencoba melihat efek moderasi kecerdasan spiritual namun terkait hubungannya terhadap pendeteksian kecurangan belum pernah dilakukan sebelumnya. Ariati dan Raharja (2014) meneliti pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit yang dimoderasi kecerdasan spiritual. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak dapat memoderasi hubungan kompetensi auditor terhadap kualitas audit. Selanjutnya penelitian Aprimulki (2017) mencoba melihat pengaruh kompetensi, konflik peran, independensi, dan kelebihan peran terhadap kinerja auditor pada kantor akuntan publik dimoderasi dengan kecerdasan spiritual. Hasilnya menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memoderasi hubungan kompetensi, konflik peran, independensi, dan kelebihan peran terhadap kinerja auditor pada kantor akuntan publik.

Ferica dan Nuryanto (2019) sebelumnya telah mencoba menguji pengaruh sistem skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan penambahan kecerdasan emosional sebagai pemoderasi. Namun hasilnya menunjukkan kecerdasan emosional tidak dapat memoderasi hubungan antara skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Karena hal tersebut maka penelitian ini mencoba

untuk menggunakan variabel kecerdasan spiritual sebagai variabel pemoderasi. Hubungan antara variabel kecerdasan spiritual terhadap pendeteksian kecurangan dapat dikaji dengan teori atribusi. Teori atribusi mengasumsikan bahwa bahwa perilaku seseorang disebabkan karena adanya atribut internal ataupun eksternal (Malle, 2011).

Penelitian ini berfokus pada kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh auditor dalam menjalankan tugasnya. Zohar dan Marshall (2001) menegaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan dasar untuk membangun *Intelligence Quotient (IQ)* dan *Emotional Quotient (EQ)*. Kesuksesan dan keberhasilan seseorang didalam menjalani kehidupan sangat didukung oleh kecerdasan emosional yakni sebanyak 80% sedangkan peranan kecerdasan intelektual hanya 20% saja. Dimana ternyata Pusatnya *IQ* dan *EQ* adalah Spiritual (*SQ*), sehingga diyakini bahwa *SQ* yang menentukan kesuksesan dan keberhasilan seseorang. Oleh sebab itu, kecerdasan spiritual dalam penelitian ini dijadikan sebagai variabel moderasi yang nantinya diharapkan meningkatkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel kecerdasan spiritual merupakan variabel yang memoderasi kompetensi dan skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan.

Erya (2018) Dengan adanya kecerdasan ini, akan membawa seseorang untuk mencapai kebahagiaan hakikinya. Tanpa adanya kecerdasan spiritual sangat sulit untuk auditor menyelesaikan konflik yang menjadi bagian atau resiko profesi dan memikul tanggung jawab seperti apa yang disebutkan dalam pedoman kode etik akuntan Indonesia serta tidak menyalahgunakan kemampuan dan keahlian merupakah amanah yang dimilikinya kepada jalan yang tidak dibenarkan. Hasil tersebut dapat berpengaruh terhadap hasil kinerja mereka.

Romy Andriyanti, Effriyanti dan Angga Hidayat (2018) megemukakan bahwa kecerdasan spiritual secara signifikan mempengaruhi kemampuan auditor

untuk mendeteksi kecurangan. Hal ini berarti bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Seorang akuntan yang memiliki kecerdasan spiritual dan tingkat religiusitas yang tinggi yang akan mampu bertindak atau berperilaku dengan etis dalam profesi dan organisasi (Triana, 2010). Tanpa adanya kecerdasan spiritual akan sangat sulit bagi seorang auditor untuk dapat bertahan dalam menghadapi tekanan yang menjadi bagian dari resiko profesi, agar tidak menyalahgunakan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya kepada jalan yang menyalahi aturan. Auditor yang profesional tidak hanya memiliki IQ dan EQ namun juga SQ yang mampu diterapkannya dalam setiap pekerjaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan variabel kecerdasan spritual sebagai variabel moderasi. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dan keimanan akan menampilkan perilaku yang sesuai dengan keyakinannya dan direfleksikan di dalam masyarakat. Hal ini telah terbukti bahwa pengaruh dari kecerdasan spiritual dan keimanan yang memadai akan berdampak pada perilaku yang positif (Ntalianis dan Darr 2005). Perilaku positif berarti individu akan lebih menampilkan perilaku yang mempertahankan etika dari pada menampilkan perilaku yang merusak etika seperti kecurangan. Penelitian dari Wicaksono dan Urumsah (2016) telah membuktikan bahwa individu yang memiliki keimanan yang baik cenderung untuk menjauhi kecurangan. Mengedepankan keimanan dan kecerdasan spiritual sangat penting untuk mengendalikan perilaku ke dalam perilaku yang beretika (Yilmaz dan Bahçekapili, 2015). Tingkat kecerdasan spritual yang dimiliki oleh seorang auditor akan memperkuat hubungan antara kompetensi auditor dan skeptisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan.

Masih adanya kasus kecurangan, terutama di pemerintah daerah, mendorong perwakilan BPKP agar menjalankan berbagai tugas dan fungsinya

secara optimal yang dapat menginterpretasikan peran BPKP dalam upaya pencegahan terjadinya kecurangan di pemerintah daerah. Oleh karena itu, BPKP di Provinsi Sulawesi Barat yang merupakan salah satu kantor perwakilan BPKP RI yang telah mendapat predikat WTP keempat kalinya secara berturut-turut sejak tahun 2015 hingga 2017 dari BPK RI untuk lebih mendorong terciptanya akuntabilitas dan transparansi juga terus berupaya dalam mencegah terjadinya kecurangan di pemerintahan daerah.

1.2 Masalah Pokok

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian sebelumnya, maka masalah pokok untuk penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?
2. Apakah skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?
3. Apakah kecerdasan mampu spritual memoderasi hubungan antara kompetensi auditor dengan pendeteksian kecurangan?
4. Apakah kecerdasan spritual mampu memoderasi hubungan antara skeptisme profesional auditor dengan pendeteksian kecurangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Pengaruh kompetensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan.
2. Pengaruh skeptisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan.

3. Pengaruh kecerdasan spritual dalam memoderasi kompetensi terhadap pendeteksian kecurangan.
4. Pengaruh kecerdasan spritual dalam memoderasi skeptisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikn manfaat teoretis, praktis dan kebijakan terutama bagi akademisi dan lembaga yang terkait.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Pengembangan ilmu pengetahuan:

1. Untuk memberikan pengetahuan bagi para pembaca tentang ilmu pengauditan,
2. Sebagai sarana penelitian untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti di bangku kuliah, dan
3. Sebagai bahan referensi bagi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan pendeteksian kecurangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi lembaga-lembaga yang terkait:

1. Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi auditor dalam kemampuannya untuk membuktikan adanya suatu kecurangan dalam pelaksanaan prosedur audit.
2. Memberikan masukan bagi para auditor dalam melaksanakan pekerjaannya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan agar informasi dapat disampaikan dengan urutan logis dan berdasarkan aturan. Sistematika penulisan disajikan ke dalam tujuh bab sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab ini berisi tinjauan secara umum rencana penelitian yang akan dilakukan

Bab II Tinjauan Pustaka, bab ini menguraikan teori yang mendasari penelitian. Pada bab ini juga dijelaskan tinjauan empiris yang sangat relevan dengan topik penelitian.

Bab III Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis, bab ini kerangka pemikiran dan hipotesis. Dukungan teori, konsep, dan tinjauan empiris yang memperlihatkan kaitan antar variabel.

Bab IV Metode Penelitian, bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan. Pada bab ini diuraikan mulai dari rancangan penelitian, populasi, dan sampel, serta teknik analisis data.

Bab V Hasil Penelitian, bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian. Bab ini menguraikan pembahasan terkait deskripsi data penelitian, analisis data dan hasil uji hipotesis.

Bab VI Pembahasan, bab ini menguraikan pembahasan hasil pengujian model pengukuran dan temuan penelitian. Temuan penelitian menguraikan hasil uji statistik dan dikaitkan dengan teori dan dukungan bukti empiris dari hasil penelitian terdahulu.

Bab VII Penutup, bab ini merupakan bagian akhir dari tesis. Bab ini menguraikan kesimpulan, implikasi, keterbatasan dan saran penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle Theory*)

Teori Segitiga Kecurangan digunakan sebagai *Grand theory*, pertama kali diperkenalkan oleh Cressey pada tahun 1950-an, dimana pada saat itu Cressey melakukan serangkaian wawancara dengan sekitar 200 orang yang telah dihukum karena melakukan penggelapan perusahaan yang disebutnya “*trust violators*” atau “pelanggar kepercayaan”. Dari hasil penelitiannya dia berpendapat bahwa setiap *fraud*/kecurangan yang terjadi selalu didasari oleh 3 (tiga) hal, yaitu tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kesempatan (*opportunity*) sehingga model ini disebut sebagai konsep segitiga kecurangan yang berasal dari pendapat Cressey (Singleton, 2010).

The Fraud Triangle



Gambar 2.1 Teori *Fraud Triangle*

Sumber: computerworld.com

Berdasarkan gambar 1, Singleton (2010) menyebutkan bahwa teori segitiga kecurangan menceritakan tentang orang atau pelaku kecurangan yang melakukan tindakan penipuan dan pencurian disebabkan karena tiga keadaan yaitu:

a) Persepsi Tekanan

Tekanan (bisa juga disamakan dengan insentif atau motivasi) biasa dihubungkan dengan sesuatu yang terjadi pada kehidupan nyata para pelaku (*fraudster*) yang menciptakan tekanan kebutuhan sehingga perilaku itu mencuri. Umumnya tekanan ini didorong oleh tekanan finansial, namun terkadang juga karena adanya tekanan lain, misalnya kebiasaan buruk minum minuman keras dan berjudi yang memicu untuk mencuri (Singleton, 2010).

Wind (2014:122) mengemukakan bahwa insentif dan tekanan bentuknya sangat beragam dalam suatu organisasi, seperti: bonus atau pembayaran insentif yang mewakili kompensasi sebagian besar karyawan atau kelompok, memacu pembuatan perjanjian utang terikat untuk berbagi target harga dan tingkat pencapaian. Sehubungan dengan risiko salah saji material karena penyalahgunaan asset, faktor risikonya dapat berupa; masalah keuangan pribadi yang mungkin memotivasi seseorang untuk menyalahgunakan aktiva dan hubungan buruk antara entitas dengan satu atau lebih karyawan yang dapat membuat perasaan dendam atau ketidaksetiaan. Menemukan keberadaan dan tingkat tekanan merupakan bagian dari tujuan auditor dalam mengevaluasi risiko bahwa salah saji karena kecurangan mungkin telah terjadi.

b) Persepsi Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah pola pikir para pelaku *fraud* yang menjadi alasannya untuk membenarkan tindakan *fraud* yang dilakukannya. Pembeneran ini dijadikan alasan untuk mengurangi perasaan bersalah karena salah melakukan perbuatan *fraud* (Kurniawan, 2014).

Hal ini juga dikemukakan oleh Wind (2014:126) bahwa faktor rasionalisasi kecurangan merupakan faktor risiko yang paling nyata atau terukur, namun secara alami sulit untuk diamati atau dipastikan oleh auditor. Umumnya kecurangan ini terjadi karena faktor budaya organisasi atau psikologi orang-

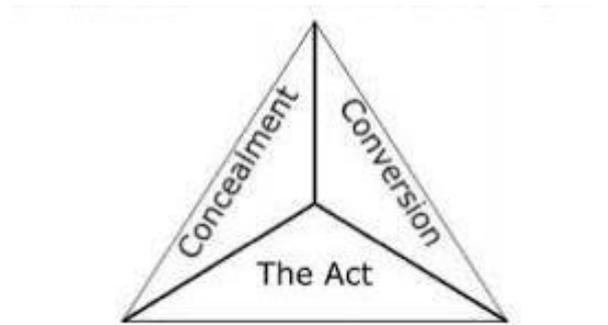
orang yang bekerja didalamnya yang menganggap bahwa tindakan kecurangan tersebut bukanlah hal yang salah. Terlebih lagi jika ada upaya berulang dari manajemen untuk membenarkan akuntansi yang tidak tepat seperti pelanggaran atas persediaan kantor untuk memenuhi kebutuhan rumah mereka, sehingga jika auditor datang dan melakukan wawancara terhadap individu karyawan yang melakukan hal tersebut maka tentu saja karyawan itu akan mampu merasionalisasi tindakan tersebut.

c) Persepsi Kesempatan

Kesempatan yaitu peluang yang menyebabkan pelaku leluasa untuk melakukan aksinya, biasanya disebabkan oleh pengawasan internal yang lemah, ketidakdisiplinan, kelemahan untuk mengakses informasi, tidak adanya mekanisme audit dan sikap apatis. Ketika peluang tersebut muncul, orang-orang yang cenderung berperilaku tidak jujur mungkin akan tergoda untuk melakukannya. Bahkan, individu yang berada dalam tekanan dan rentan terhadap insentif untuk melakukan kecurangan tidak akan bertindak kecuali ada kesempatan untuk memenuhi maksud mereka. Sebuah kesempatan harus ada untuk melakukan kecurangan, dan pelakunya harus percaya kecurangan dilakukan dengan impunitas (yakin bahwa kejahatannya tidak akan ditindak) (Wind, 2014:124).

Seiring dengan berjalannya waktu, Dominey, dkk (2012) melakukan penelitian tentang perkembangan model teori segitiga kecurangan dan menyimpulkan bahwa teori segitiga kecurangan Cressey lebih memfokuskan pada situasi dan kondisi suatu kecurangan bisa terjadi. Oleh karena itu, ia mengembangkan kembali model Cressey tersebut dan memperkenalkan apa yang disebut dengan Segitiga Aksi Kecurangan (*The Fraud Triangle Action*).

Triangle of Fraud Action: The Crime



Gambar 2.2 Model Segitiga Aksi Kecurangan Albrecht

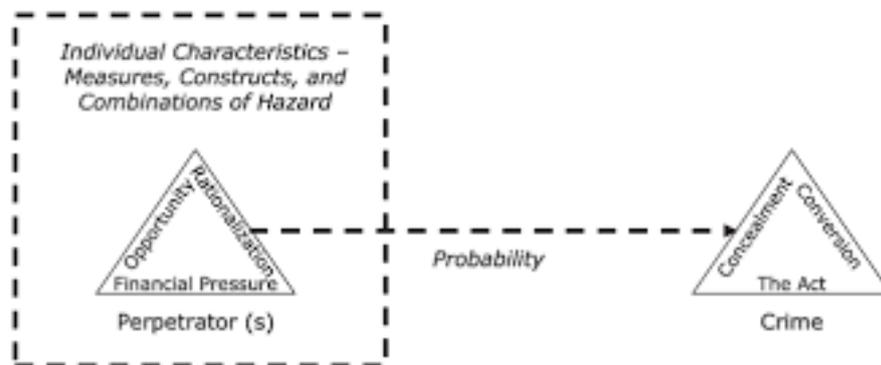
Sumber: Dominey, dkk (2012), CPA Journal

Apabila teori segitiga kecurangan bercerita tentang tiga kondisi yang dapat menyebabkan orang melakukan kecurangan, maka berbeda dengan Segitiga Aksi Kecurangan yang menggambarkan bagaimana suatu kecurangan melibatkan aksi (*actions*) oleh individu yang melakukan kecurangan tersebut. Dalam model segitiga aksi kecurangan ada 3 (tiga) kategori seseorang melaksanakan aksi kecurangan, yaitu:

- a) Aksi (*The Action*) menggambarkan cara mengeksekusi tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pelaku kecurangan dan juga metode-metode yang dipakai oleh pelaku kecurangan seperti penggelapan (*embezzlement*), pemalsuan cek (*check kiting*), dan kecurangan-kecurangan yang dilakukan pada laporan keuangan.
- b) Sembunyi (*Concealment*) berhubungan dengan tindakan menyembunyikan kecurangan yang dilakukan oleh pelaku kecurangan, seperti membuat jurnal entri palsu, dan memalsukan laporan rekonsiliasi bank.
- c) Konversi (*Conversion*) merupakan suatu proses yang mengubah kecurangan yang ada menjadi keuntungan yang dapat digunakan oleh pelaku kecurangan dengan cara yang tampaknya sah, seperti pencucian uang (*money laundry*), membeli mobil, atau membeli rumah

dari hasil tindakan kecurangan tersebut. Sehingga, apabila disatukan dengan model yang diperkenalkan Dorminey,dkk (2012) menjadi meta model yang terdiri dari segitiga kecurangan Cressey untuk mencari motif kecurangn sedangkan kejahatannya akan terungkap jika kita menelusuri buktinya melalui segitinga aksi Albrecth seperti pada gambar dibawah ini.

Initial Meta-Model of White-Collar Crime



Gambar 2.3 Penggabungan antara Segitiga Kecurangan dengan Segitiga Aksi

Sumber: Dominey, dkk (2012), CPA Journal 21

Evolusi teori segitiga kecurangan berikutnya yaitu Teori Berlian Kecurangan (*Fraud Diamond*), yaitu evolusi teori segitiga kecurangan yang ditambahkan dengan komponen kemampuan (*capability*). Wolf dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya kemampuan dari pelakunya. Kurniawan (2014) menjelaskan konsep teori berlian kecurangan terdiri atas empat aspek pemicu kecurangan.



Gambar 2.4 Teori Berlian Kecurangan

Sumber: Wolfe and Hermanson, 2004, CPA Journal

- a. Pertama adalah insentif (*incentive*) yang merupakan modifikasi dari elemen tekanan (*pressure*).
- b. Kedua kesempatan yang menjelaskan bahwa kecurangan mungkin terjadi karena kelemahan yang ada dalam sistem organisasi yang memungkinkan seseorang melakukan kecurangan.
- c. Ketiga adalah rasionalisasi yang merupakan pembenaran pelaku kecurangan bahwa ia pantas untuk melakukan penipuan.
- d. Keempat adalah aspek kemampuan (*capability*) yang beranggapan bahwa terdapat kemampuan bagi pelaku untuk melakukan kecurangan baik dari segi pengetahuan maupun dari segi pengalaman sehingga pelaku itu dapat melakukan kecurangan secara terus menerus.

2.1.2 Teori Atribusi

Teori atribusi pertama kali dikemukakan oleh Heider (1958). Teori ini digunakan untuk mengembangkan penjelasan tentang cara-cara kita menilai individu secara berbeda, bergantung pada arti yang kita hubungkan dengan

perilaku tertentu. Pada dasarnya, teori ini mengemukakan bahwa ketika mengobservasi perilaku seorang individu, kita berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal. Perilaku internal adalah perilaku yang diyakini dipengaruhi oleh kendali pribadi seorang individu. Sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal dianggap sebagai akibat dari sebab-sebab luar, yaitu, individu tersebut telah berperilaku demikian disebabkan oleh situasi tertentu (Robbins dan Timothy, 2008:177).

Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dll. ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu.

Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan mereka atas kejadian yang dialami. Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya dengan melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

Luthans dalam Hanjani (2014) mengemukakan bahwa “dalam hidupnya, seseorang akan membentuk ide tentang orang lain dan situasi disekitarnya yang menyebabkan perilaku seseorang dalam persepsi sosial yang disebut dengan *dispositional attributions* dan *situational attribution*”. *Dispositional attributions* atau penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, motivasi. Sedangkan *situational attributions* atau penyebab eksternal yang mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku, seperti kondisi sosial,

nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat. Dengan kata lain, setiap tindakan atau ide yang akan dilakukan oleh seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal individu tersebut.

Teori atribusi membahas mengenai faktor-faktor yang mengakibatkan suatu hal terjadi, apakah hal tersebut terjadi karena faktor internal atau eksternal. Pada penelitian ini teori atribusi digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh internal auditor yaitu kompetensi, skeptisme profesional dan kecerdasan spritual dapat mempengaruhi tindakan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan (fraud). Seperti yang telah dipaparkan di atas keduanya merupakan faktor internal yang mendorong seorang auditor untuk mencapai efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pengungkapan fraud. Dengan kompetensi yang dimiliki seorang auditor. Teori atribusi membahas mengenai faktor-faktor yang mengakibatkan suatu hal terjadi, apakah hal tersebut terjadi karena faktor internal atau eksternal. Pada penelitian ini teori atribusi digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh internal auditor yaitu kompetensi, skeptisme profesional dan kecerdasan spritual auditor dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sehingga dapat mempengaruhi tindakan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan (fraud). Seperti yang telah dipaparkan di atas dimana ketiganya merupakan faktor internal yang mendorong seorang auditor untuk mencapai efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pengungkapan fraud.

Dengan kompetensi yang dimiliki dalam diri auditor, auditor harus dapat belajar dari pengalaman selama melakukan audit untuk menemukan penemuan kecurangan dan dapat merumuskan pendapatnya dengan baik sehingga dapat memaksimalkan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Untuk mencapai hasil yang diharapkan, auditor juga harus menggunakan kemahiran yang dimiliki untuk memuat pertimbangan dan menggunakan sikap skeptis yang dimilikinya dengan

baik sehingga dapat memperoleh dan mengevaluasi bukti yang memadai untuk memberikan opini audit yang tepat dan tidak memihak dalam pendeteksian kecurangan. Selain itu, auditor yang memiliki kecerdasan spritual tinggi mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

2.2 Kecurangan (*Fraud*)

2.2.1 Pengertian Kecurangan (*fraud*)

Pusdiklatwas BPKP (2002) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai suatu perbuatan melawan atau melanggar hukum, bertentangan dengan kebenaran, dan dilakukan dengan sengaja oleh orang atau orang-orang dari dalam dan/atau dari luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan/atau kelompoknya yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain.

Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) mendefinisikan *fraud* sebagai setiap tindakan tidak sah yang ditandai dengan tindakan tidak jujur untuk penggelapan atau pelanggaran akan kepercayaan. Tindakan ini tidak bergantung apakah dilakukan dengan menggunakan kekuatan fisik ataupun ancaman kekerasan. *Fraud* dilakukan oleh perorangan dan organisasi untuk memperoleh uang, properti, ataupun jasa dengan cara menghindari pembayaran atau kerugian atau kenyamanan pribadi dan atau keuntungan bisnis. *Fraud* merupakan suatu tindakan ilegal yang disengaja dengan tujuan untuk mengelabui yang lain dan korban menderita kerugian.

2.2.2 Unsur-Unsur Kecurangan (*fraud*)

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE-2000) dalam Tuanakotta (2010:196-205) mengkategorikan kecurangan dalam tiga kelompok (*fraud tree*), yaitu:

- a. *Corruption* (korupsi), korupsi menurut ACFE, terbagi dalam pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), suap (*bribery*), pemberian ilegal (*illegal gratuity*) dan pemerasan (*economic extortion*).
- b. *Fraud Statements* (kecurangan laporan keuangan), kecurangan ini didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material *financial* maupun *non financial*.
- c. *Asset Misappropriation* (penyalahgunaan aset), penyalahgunaan aset dapat digolongkan ke dalam kecurangan kas dan kecurangan atas persediaan dan aset lainnya, serta pengeluaran-pengeluaran biaya secara curang (*fraudulent disbursement*).

2.3 Pendeteksian Kecurangan (*Fraud Detection*)

Fraud dalam Bahasa Indonesia biasa diartikan sebagai penipuan. Penipuan adalah sebuah kebohongan yang dibuat untuk keuntungan pribadi tetapi merugikan orang lain. Definisi *fraud* secara umum adalah “*is a deception deliberately practiced in order to secure unfair or unlawful gain*” atau sebuah kecurangan yang dilakukan dalam rangka untuk memperoleh keuntungan yang tidak wajar atau melanggar hukum (Wikipedia, 2015). *International Standard on Auditing* (ISA) 240 memberikan pengertian *fraud* adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh seseorang atau lebih dari seorang yang berada di dalam manajemen, pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, pegawai, atau biasa ketiganya, melibatkan penggunaan penipuan untuk mendapatkan keadilan dan keuntungan secara ilegal.

Albrecht,dkk (2012:6) mengemukakan bahwa *fraud* adalah istilah generik dan mencakup seluruh kecerdasan yang dapat dirancang manusia, yang digunakan oleh seorang individu, untuk mendapatkan keuntungan lebih lainnya dengan keterangan palsu. Tidak ada definisi dan peraturan tetap yang dapat menjelaskan secara umum proporsi dalam definisi *fraud*, karena yang termasuk didalamnya kejutan, tipuan, kecerdasan dan cara lain yang tidak adil adalah penipuan.

Mendeteksi *fraud* atau *fraud detection* adalah cara bagaimana kita mengetahui *fraud* itu telah terjadi. Kejahatan *fraud* biasanya sulit terlihat oleh mata. Kejahatan *fraud* sulit sekali dapat dikatakan sebagai kejahatan yang telah terjadi yang dapat disentuh atau dilihat dengan kasat mata. Hanya gejala-gejala *fraud*, *red flags*, atau indikator yang dapat dilihat. Valery G.Kumaat (2011:156) mengemukakan bahwa mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan (yaitu ketika pelaku menyadari prakteknya telah diketahui, maka sudah terlambat untuk berkelit). Pendeteksian kecurangan (*fraud detection*) membantu perusahaan memastikan bahwa manajemen dalam posisinya mengontrol dan menjalankan segala aktivitas perusahaan sesuai dengan harapan prinsipal.

Untuk mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dapat terjadi dalam auditnya, auditor perlu untuk mengerti dan memahami kecurangan, jenis, karakteristiknya, serta cara untuk mendeteksinya. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksinya antara lain dengan melihat tanda, sinyal, atau *red flags*, suatu tindakan yang diduga menyebabkan atau potensial menimbulkan kecurangan. *Red flags* merupakan suatu kondisi yang janggal atau berbeda dari keadaan normal. Dengan kata lain, *red flags* merupakan petunjuk atau indikasi akan adanya sesuatu yang tidak biasa dan memerlukan penyidikan

lebih lanjut (Widiyastuti dan Pamudji, 2009). Meskipun timbulnya *red flags* tidak selalu mengindikasikan adanya kecurangan, namun *red flags* biasanya selalu muncul di setiap kasus kecurangan yang terjadi sehingga dapat menjadi tanda peringatan bahwa kecurangan terjadi. Pemahaman dan analisis lebih lanjut mengenai *red flags*, dapat membantu langkah selanjutnya bagi auditor untuk dapat memperoleh bukti awal atau mendeteksi adanya kecurangan (Widiyastuti dan Pamudji, 2009). Albrecht,dkk (2012:137) mengemukakan bahwa gejala-gejala kecurangan (*fraud*) atau indikator *fraud detection* dapat dipisahkan menjadi 6 (enam) kelompok:

1. *Accounting anomalies* (keganjilan dari laporan akuntansi).

a. Masalah dari dokumen sumber

Dokumen yang hilang, barang yang sudah lama di dalam rekonsiliasi bank, terlalu banyak kredit, nama atau alamat yang umum dari pembayar/nasabah, menduplikat pembayaran, dokumen yang di *fotocopy*.

b. *Journal entries* yang salah

Journal entries tidak menggunakan dokumen pendukung, tidak dapat menjelaskan penyesuaian dari penerimaan, pembayaran, pendapatan atau biaya, jurnal tidak seimbang/*balance*, jurnal dibuat oleh individu yang tidak biasanya membuat jurnal, jurnal dibuat dekat dengan akhir dari periode akuntansi.

c. Ketidaksamaan dalam buku besar

Buku besar tidak seimbang/*balance*, laporan master/kontrol tidak sama dengan total dari *individual customer* atau *vendor balances* dan penyimpangan yang bersumber dari konsumen.

2. *Internal control weakness* (pengendalian internal yang lemah) Ketika internal kontrol yang diterapkan oleh perusahaan itu lemah, maka resiko

akan ada tindakan kecurangan akan semakin tinggi. Indikasi adanya kelemahan pengendalian internal adalah:

- a. Ketiadaan dari pemisahan tugas.
- b. Ketiadaan dari otorisasi yang tepat.
- c. Kurangnya pengetahuan tentang sistem akuntansi.
- d. Ketiadaan sistem pendokumentasian yang baik.

3. *Analytical anomalies* (keanehan analisis)

Kecurangan ini berhubungan dengan transaksi atau kegiatan yang sering terjadi yang dilakukan sendirian atau melibatkan orang banyak yang tidak seharusnya berpartisipasi. Kecurangan ini juga melibatkan transaksi dan jumlah dimana angka yang diberikan terlalu besar atau terlalu kecil. Indikasi adanya keanehan analitis adalah:

- a. Penyimpangan dari spesifikasi persediaan.
- b. Terlalu banyak retur dari konsumen.
- c. Kelebihan atau kekurangan kas.
- d. Beban atau pengembalian yang tidak rasional.

4. *Extravagant lifestyle* (gaya hidup yang boros atau konsumtif) Kebanyakan pelaku tindak kecurangan adalah mereka yang berada di bawah tekanan masalah keuangan. Masalah keuangan itu biasa muncul karena memang sedang dalam kondisi kesulitan keuangan atau juga bisa muncul sebagai akibat dari gaya hidup yang boros karena individu tersebut sudah terbiasa untuk hidup mewah dan kecenderungan untuk mempertahankan kekayaannya dengan cara apapun termasuk berbuat kecurangan.

5. *Unusual behaviour* (perilaku yang tidak biasa)

Riset psikologi mengindikasikan bahwa orang yang melakukan tindakan kriminal diliputi oleh perasaan takut dan bersalah yang besar. Emosi ini

mengekspresikan diri mereka sendiri dalam respon fisik tidak senang yang berlebihan yang disebut dengan stress.

6. *Tips and complains* (tips dan keluhan atau komplain)

Tips dan keluhan termasuk kategori gejala kecurangan dari pada fakta kecurangan yang sebenarnya, hal ini disebabkan karena kebanyakan tips dan keluhan seringkali berubah menjadi suatu yang sulit dalam menilai motivasi seseorang yang melakukan komplain dan memberikan tips.

2.4 Kompetensi

Kompetensi merupakan suatu kemampuan, keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang pimpinan atau karyawan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam organisasi. Pengertian kompetensi auditor ialah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, intuitif dan obyektif (Ahmad,dkk, 2011). Lastanti (2005) mengemukakan bahwa kompetensi harus dimiliki oleh auditor agar dapat mendeteksi dengan cepat dan tepat ada tidaknya kecurangan serta trik-trik rekayasa yang dilakukan dalam melakukan kecurangan tersebut, karena keahlian yang dimiliki auditor dapat menjadikannya lebih sensitif (peka) terhadap tindak kecurangan. Lee dan Stone (1993) mendefinisikan kompetensi sebagai suatu keahlian yang cukup secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Selanjutnya Spencer (1993), menjelaskan bahwa kompetensi seseorang terutama pemimpin ditandai oleh lima karakteristik pokok, yaitu: a) *Motive*: sesuatu yang secara terus menerus dipikirkan atau diinginkan oleh seseorang yang menyebabkan adanya tindakan, menggerakkan, mengarahkan dan memilih perilaku terhadap tindakan tertentu; b) *Traits*: karakteristik fisik dan respon yang konsisten terhadap situasi dan informasi; c)

Self-concept: kesan yang dimiliki seseorang; d) *Knowledge*: pengetahuan seseorang dalam bidang tertentu; e) *Skill*: keterampilan melaksanakan tugas fisik dan mental.

Dreyfus (1986) membedakan proses pemerolehan keahlian menjadi lima tahap. Tahap pertama disebut *novice*, yaitu tahapan pengenalan terhadap kenyataan dan membuat pendapat hanya berdasarkan aturan-aturan yang tersedia. Tahap kedua disebut *advanced beginner* yaitu tahap dimana auditor sangat bergantung pada aturan dan tidak mempunyai cukup kemampuan untuk merasionalkan segala tindakan audit, namun demikian auditor pada tahap ini mulai dapat membedakan aturan yang sesuai dengan suatu tindakan. Tahap ketiga disebut *competence*, pada tahap ini auditor harus mempunyai cukup pengalaman untuk menghadapi situasi yang kompleks. Tindakan yang diambil disesuaikan dengan tujuan yang ada dalam pikirannya dan kurang sadar terhadap pemilihan, penerapan, dan prosedur audit. Tahap keempat disebut *proficiency*, pada tahap ini segala sesuatu menjadi rutin, sehingga dalam bekerja auditor cenderung tergantung pada pengalaman yang lalu. Tahap kelima adalah *expertise* pada tahap ini auditor mengetahui sesuatu karena kematangannya dan pemahamannya terhadap praktek yang ada. Penelitian ini menggunakan indikator yang dikembangkan dalam penelitian Erya (2018) yang merupakan pengukuran variabel yang telah direplikasi dari Handayani (2014) yaitu:

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seseorang auditor, karena dengan demikian seorang auditor akan semakin memiliki banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu, auditor akan lebih mudah mengikuti perkembangan yang semakin kompleks (Meinhard, dkk, 1987). Secara umum ada lima pengetahuan

yang harus dimiliki auditor yaitu, (1) pengetahuan umum, (2) area fungsional, (3) isu akuntansi, (4) industri khusus, dan (5) pengetahuan bisnis umum dan penyelesaian masalah.

2. Pengalaman

Knoers dan Haditono (1999) mengatakan bahwa pengalaman kerja merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalamannya semakin kaya dan luas, dan memungkinkan peningkatan kinerja.

3. Pendidikan dan Pelatihan Profesional

Auditor harus mendapatkan pendidikan dan pelatihan lanjutan terkait kompetensi yang dimilikinya, hal ini bertujuan agar kualitas dari auditor tetap terjaga, auditor harus mengikuti serangkaian tes setelah melakukan pendidikan lanjutan, auditor harus memperoleh sertifikat kelulusan dari pendidikan berkelanjutan tersebut dengan melalui serangkaian tes yang sudah dibuat oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI).

2.5 Skeptisme Profesional

Skeptisme profesional (*Professional Scepticism*) sebagaimana yang didefinisikan dalam PSA No. 70 tentang pertimbangan atas kecurangan dalam audit laporan keuangan adalah (PSA No. 70, paragraf 27) Suatu sikap yang mencakup pikiran bertanya dan penentuan secara kritis bukti audit. Sedangkan

AICPA mendefinisikannya sebagai berikut (AU 316) : Skeptisisme profesional dalam audit menyiratkan sikap yang mencakup a. mempertanyakan pikiran dan penilaian kritis atas bukti audit tanpa secara mencurigakan mencurigakan atau skeptis. Auditor diharapkan melakukan skeptisisme profesional dalam melakukan audit, dan dalam mengumpulkan bukti yang cukup untuk mendukung atau menyangkal pernyataan manajemen.

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Karena bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, maka skeptisme profesional harus digunakan selama proses audit, maka skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut (IAI. 2001, SA seksi 230; AICPA, 2002, AU 230). Skeptisme merupakan manifestasi dan obyektivitas. Skeptisme tidak berarti bersikap sinis, terlalu banyak mengkritik atau melakukan penghinaan. Auditor yang memiliki skeptisme profesional yang memadai akan berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Apa yang perlu saya ketahui?, (2) Bagaimana caranya saya bisa mendapat informasi tersebut dengan baik?, (3) Apakah informasi yang saya peroleh masuk akal?. Skeptisme profesional auditor akan mengarahkannya untuk menanyakan setiap isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya (Waluyo, 2008:24).

Dalam SA Seksi 230 SPAP 2011 menjelaskan auditor bukan beranggapan bahwa pihak manajemen tidak jujur, tetapi tidak juga berasumsi bahwa kejujuran dari pihak manajemen tidak perlu dipertanyakan. Dengan sikap skeptisisme profesional, seorang auditor harus terus menggali bukti dan tidak bersikap cepat puas dengan bukti yang bersifat persuasif, karena meyakini bahwa pihak manajemen jujur.

Secara khusus skeptisme professional auditor merupakan sikap auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Pernyataan serupa dipaparkan dalam International Standards on Auditing, skeptisisme profesional adalah sikap yang meliputi selalu bertanya-tanya (questioning mind), waspada (alert) terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (fraud), dan penilaian (assessment) bukti-bukti audit secara kritis. Konsep skeptisisme profesional yang tercermin dalam standar tersebut adalah sikap selalu bertanya-tanya, waspada, dan kritis dalam melaksanakan seluruh proses audit (Raya, 2016).

Faktanya, skeptisisme profesional dalam auditing adalah penting karena :

1. Skeptisisme profesional merupakan syarat yang harus dimiliki auditor yang tercantum dalam standar audit (SPAP).
2. Perusahaan-perusahaan audit internasional mensyaratkan penerapan skeptisisme profesional dalam metodologi audit mereka.
3. Skeptisisme profesional merupakan bagian dari pendidikan dan pelatihan auditor .
4. Literatur akademik dan profesional di bidang auditing menekankan pentingnya skeptisisme profesional.

Berfikir kritis sangat dibutuhkan auditor dalam sebuah pemeriksaan, dalam sebuah penalaran berfikir kritis meliputi pemeriksaan struktur atau unsur pemikiran yang sifatnya implisit. Dimulai dengan apa tujuannya, persoalannya, apa yang sedang dihadapi, asumsi, konsep, pengujian dan pembuktian secara empiris, kemudian nantinya nalar yang akan membawa pada suatu kesimpulan. Komponen dalam berfikir kritis terdiri dari dua yaitu

1. Seperangkat keterampilan yang digunakan dalam pengumpulan dan pengolahan informasi dan hal-hal yang diyakini.
2. Kebiasaan yang didasarkan pada komitmen intelektual, dengan menggunakan keterampilan tersebut untuk membimbing perilaku.

Dalam berfikir kritis sifatnya, seseorang harus terlepas dalam sebuah kerancuan nalar (*logical fallacies*) atau kesalahan berfikir seperti menggunakan perbandingan yang salah, menggunakan contoh yang keliru, keluguan atau ketidaktahuan, tautology, pilihan yang keliru, pengalih perhatian, kemudian akhir yang keliru dalam mengangkat kesimpulan misal dalam menemukan suatu fakta yang kecil, tetapi membesar-besarkan fakta itu sehingga orang tergiring dalam kerancuan nalar tersebut (Tuanakotta, 2011:10).

Fullerton dan Durtschi (2003:17) mengembangkan model sebagai indikator dalam mengukur skeptisme profesional. Terdapat enam karakteristik utama yang dimiliki seseorang saat menerapkan sikap skeptisme profesional, yaitu :

- 1) Karakteristik yang berkaitan dengan pengujian bukti audit
 - a) *Questioning mind* (pola pikir yang selalu bertanya-tanya) *Questioning mind* merupakan karakter skeptisme seseorang dalam mempertanyakan alasan, penyesuaian dan pembuktian akan suatu objek. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :
 - a. Auditor menolak suatu pernyataan atau statement tanpa pembuktian yang jelas.
 - b. Memberikan pertanyaan untuk pembuktian suatu objek tertentu kepada auditor yang lain.
 - c. Auditor memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.
 - b) *Suspension of judgment* (penundaan pengambilan keputusan) *Suspension of judgment* merupakan karakter skeptisme yang

mengindikasikan seseorang untuk membutuhkan waktu lebih lama dalam membuat keputusan yang matang serta menambahkan informasi untuk mendukung pertimbangan tersebut. Karakter skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :

- a. Membutuhkan informasi yang lebih untuk membuat keputusan.
 - b. Tidak secara terburu-buru dalam pengambilan keputusan.
 - c. Tidak akan membuat keputusan jika informasi belum valid.
- c) *Search for knowledge* (mencari pengetahuan) *Search for knowledge* merupakan karakter skeptisme seseorang yang didasari oleh rasa ingin tahu. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :
- a. Berusaha mencari dan menemukan informasi yang baru.
 - b. Menyenangkan bila menemukan informasi yang baru.
 - c. Menyenangkan bila dapat membuktikan informasi baru tersebut.

2) Karakteristik yang berkaitan dengan pemahaman bukti audit

- a) *Interpersonal understanding* (pemahaman interpersonal) *Interpersonal understanding* merupakan karakter skeptisme seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi serta integritas dari penyedia suatu informasi. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :
- a. Berusaha untuk memahami perilaku orang lain.
 - b. Berusaha untuk memahami alasan seseorang berperilaku demikian.

3) Karakteristik yang berkaitan dengan inisiatif seseorang untuk bersikap skeptisme berdasarkan bukti audit yang diperoleh

- a) *Self confidence* (percaya diri)

Self confidence merupakan karakter skeptisme seseorang untuk percaya diri secara profesional dalam bertindak terhadap bukti yang

sudah dikumpulkan. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :

- a. Mempertimbangkan penjelasan dari orang lain.
 - b. Memecahkan informasi yang tidak konsisten.
- b) *Self determination* (keteguhan hati)

Self determination merupakan karakter skeptisme seseorang dalam menyimpulkan secara objektif terhadap bukti yang sudah dikumpulkan.

Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu :

- a. Tidak akan secara langsung menerima ataupun membenarkan pernyataan dari orang lain.
- b. Tidak mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain terhadap suatu hal.

2.6 Kecerdasan Spritual

2.6.1 Pengertian Kecerdasan Spritual

Danah Zohar (2005) menjelaskan bahwa pada akhir abad kedua puluh, serangkaian data ilmiah terbaru, menunjukkan adanya “Q” jenis ketiga, yaitu kecerdasan yang kita gunakan untuk mengakses makna yang dalam, nilai – nilai fundamental dan kesadaran akan adanya tujuan yang abadi dalam hidup, strategi dan proses berpikir. Kecerdasan spritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan merupakan kecerdasan tertinggi.

Kecerdasan spritual adalah kecerdasan yang kita pakai untuk mengakses makna, nilai, tujuan terdalam, dan motivasi tertinggi kita. Kecerdasan spritual adalah kecerdasan moral kita, yang memberi kita sebuah kemampuan, bawaan untuk membedakan yang benar dengan yang salah. Kecerdasan spritual adalah kecerdasan yang kita gunakan untuk membuat kebaikan, kebenaran, keindahan

dan kasih sayang dalam hidup kita. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, jika anda membayangkan jiwa sebagai kapasitas dalam diri manusia yang menyalurkan segala sesuatu dari dimensi – dimensi imajinasi dan kejiwaan yang lebih dalam dan lebih kaya, ke dalam kehidupan sehari–hari, keluarga, organisasi, dan institusi (Zohar, 2005 : 41)

Maslow (1954), percaya bahwa manusia memiliki dorongan alami untuk kesehatan, atau aktualisasi diri. Dia percaya bahwa manusia memiliki dasar, (biologis dan psikologis) kebutuhan yang harus dipenuhi agar cukup bebas untuk merasa keinginan untuk tingkat yang lebih tinggi dari realisasi. Dia juga percaya bahwa organisme memiliki alam, Kapasitas sadar dan bawaan untuk mencari kebutuhannya. (Maslow 1968). Dengan kata lain, manusia memiliki internal, alami, dorongan untuk biasa menjadi orang terbaik . "ia memiliki tekanan dalam dirinya terhadap kesatuan kepribadian, menuju ekspresi spontan, menuju individualitas penuh dan identitas, arah melihat kebenaran bukannya buta, ke arah yang kreatif, ke arah yang baik, dan banyak lagi. Artinya, manusia yang dibangun sehingga ia menekan ke arah dimana kebanyakan orang akan menyebut nilai yang baik, menuju ketenangan, kebaikan, keberanian, kejujuran, cinta, tidak egois, dan kebaikan. "(Maslow,1968, hal. 155.)

Maslow percaya bahwa tidak hanya organisme tahu apa yang dibutuhkan untuk makan untuk mempertahankan dirinya sehat, tetapi juga orang yang tahu secara intuitif apa yang dia butuhkan untuk menjadi yang terbaik mungkin, sehat secara mental dan bahagia "menjadi". Dia berbicara tentang kesadaran yang lebih tinggi, estetika dan pengalaman puncak, dan Menjadi. Dia menekankan pentingnya perilaku moral dan etika yang akan membawa manusia secara alami untuk menemukan, menjadi dirinya sendiri.

Menurut Ginanjar dalam Saefullah (2012:65) kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.

Kecerdasan spiritual sangat penting dalam kehidupan manusia karena ia akan memberikan kemampuan pada manusia untuk membedakan yang baik dengan yang buruk, memberi manusia rasa moral dan memberi manusia kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan–aturan yang baru.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall (2002:4) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan orang lain.

Zohar dalam bukunya *Spiritual Capital* (2004:185) mengatakan bahwa SQ memungkinkan kita untuk melangsungkan “permainan tak terbatas”. SQ memungkinkan kita untuk bermain dengan batas–batas. SQ membuka peluang bagi kita untuk mengubah aturan–aturan atau menyusun aturan–aturan baru. SQ membuat kita bisa mengkritisi apa-yang-ada (*what-is*) dari sudut pandang apa yang mungkin (*what might be*). SQ adalah kecerdasan transformatif yang membuka kemungkinan bagi kita untuk mengubah paradigma lama dan menemukan paradigma baru. SQ punya kemampuan untuk membingkai pola dan cara lama. SQ juga mempunyai kekuatan untuk meruntuhkan motivasi lama dan membawa kita ke motivasi yang lebih tinggi.

Dari pengertian–pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia dalam memberi makna dan arti dalam kehidupan yang dijalannya serta memahami nilai yang terkandung dari setiap perbuatan yang dilakukan.

2.6.2 Indikator Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshal dalam Ary Ginanjar Agustian (2012) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku yang sejalan dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya, juga memungkinkan diri sendiri bergulat dengan ihwal baik dan jahat, membayangkan yang belum terjadi serta mengangkat diri dari kerendahan.

Para pekerja mendapatkan nilai-nilai hidup bukan hanya di rumah saja, tetapi para pekerja juga mencari setiap makna hidup yang berasal dari lingkungan kerja. Pekerja yang dapat memberi makna pada hidup dan membawa spiritualitas ke dalam lingkungan kerja akan membuat pekerja tersebut menjadi orang yang lebih baik, sehingga kinerja yang dihasilkan juga lebih baik dibanding pekerja yang bekerja tanpa memiliki kecerdasan spiritual (Hoffman, 2002, p. 133).

Sukidi (2002) mengemukakan tentang nilai-nilai dari kecerdasan spiritual berdasarkan komponen-komponen dalam SQ yang banyak dibutuhkan dalam dunia bisnis, diantaranya adalah (Setyawan, 2004, p.13) a. Mutlak Jujur b. Keterbukaan c. Pengetahuan diri d. Fokus pada kontribusi e. Spiritual non dogmatis.

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.7 Ringkasan penelitan terdahulu

No.	Judul & Tahun	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Kadek Gita Arwinda Sari dkk, (2018) Pengaruh Skeptisme Profesional,	Variabel Dependen Pendeteksian Kecurangan Variabel Independen	Kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda (<i>Multiple</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara skeptisme profesional, etika,

	Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi dan Pengalaman Pada Pendeteksian Kecurangan	Skeptisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi dan Pengalaman	<i>Linier Regression Analysis</i>)	kompensasi dan pengalaman pada pendeteksian kecurangan. sedangkan tipe kepribadian tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan
2.	Suzy Novianti, (2008) Skeptisme Profesional dalam Mendeteksi Kecurangan	Variabel Dependen Mendeteksi Kecurangan Variabel Independen <i>Trust, Risk Assessment</i> dan Tipe Kepribadian	Kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda (<i>Multiple Linier Regression Analysis</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua temuan dalam penelitian ini. Pertama, yang menyatakan bahwa auditor dengan tingkat kepercayaan berbasis identifikasi jika diberi penaksiran resiko kecurangan yang tinggi akan menunjukkan skeptisme profesional yang lebih tinggi dalam mendeteksi kecurangan. Kedua, mengatakan bahwa tipe kepribadian mempengaruhi sikap skeptisme profesional auditor
3.	Erinza Erya, (2018) Pengaruh Kompetensi, Objektivitas dan <i>Brainstorming</i> Terhadap Pendeteksian Kecurangan Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi	Variabel Dependen Pendeteksian Kecurangan Variabel Independen Kompetensi, Objektivitas dan <i>Brainstorming</i> Variabel Moderasi Religiusitas	Kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda (<i>Multiple Linier Regression Analysis</i>) dan <i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, sedangkan objektivitas dan <i>brainstorming</i> tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

				Hasil analisis regresi moderasi religiusitas tidak dapat memperkuat hubungan antara kompetensi dengan pendeteksian kecurangan, sedangkan variabel objektivitas dan <i>brainstorming</i> dapat diperkuat oleh religiusitas
4.	Eko Ferry Anggriawan, (2014) Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi <i>Fraud</i>	Variabel Dependen Mendeteksi <i>Fraud</i> Variabel Independen Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu	Kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda (<i>Multiple Linier Regression Analysis</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara skeptisme profesional dan pengalaman kerja terhadap auditor dalam mendeteksi <i>Fraud</i> . sedangkan tekanan waktu memiliki pengaruh negatif terhadap auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i> .
5.	Romy Andriyanto, dkk, (2018) <i>The Effect Of Spiritual Intelligence (SQ) And Personality Types On Auditor's Ability To Detect Fraud</i>	Variabel Dependen <i>Auditor's Ability To Detect Fraud</i> Variabel Independen <i>Spiritual Intelligence (SQ) And Personality Types</i>	Kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda (<i>Multiple Linier Regression Analysis</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual secara signifikan mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, sedangkan tipe kepribadian tidak berpengaruh signifikan pada kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan

6.	<p>Lianitami dan Suprasto (2016) Pengaruh pemahaman bisnis klien, pengalaman audit dan kompetensi auditor pada strategi pendeteksian kecurangan</p>	<p>Variabel Dependen Pemahaman bisnis klien, pengalaman audit dan kompetensi auditor. Variabel Independen Strategi Pendeteksian Kecurangan</p>	<p>Kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda (<i>Multiple Linier Regression Analysis</i>)</p>	<p>Pemahaman bisnis klien, pengalaman audit dan kompetensi auditor berpengaruh positif pada strategi pendeteksian kecurangan.</p>
7.	<p>Hamdan, dkk (2017) <i>The effect of competency on internal auditors contribution to detect fraud in Malaysia</i></p>	<p>Variabel Dependen <i>Competency</i> Variabel Independen <i>Detect Fraud</i></p>	<p>Kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda (<i>Multiple Linier Regression Analysis</i>)</p>	<p>Kompetensi auditor yang terdiri dari <i>academic qualification</i> dan <i>fraud experience</i> memiliki pengaruh positif dalam pendeteksian kecurangan (<i>fraud detection</i>).</p>